

ANALISIS AMIL-AMIL YANG MERUSAK SUSUNAN MUBTADA' KHOBAR DALAM KITAB AL-JURUMIYAH

Habib Bawafi ¹Muhamad Sofiulloh², Muhammad Fashihudin³

STIT AL-MUSLIHUUN BLITAR

E-mail: habibbwf@gmail.com, sofiullohmuhamad@gmail.com, Fashihudinm@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze amil which spoils the composition of mubtada' khabar. This research is quantitative with a type descriptive research. Data collection techniques are using documentation method, while data analysis techniques are using content analysis. This research proves 3 theory about amil nawasikh in Alajrumiya it's embrace Kaana, Inna, Dzanna, and allies. This research contributes to the development of studying Arabic grammar can be applied in any educational unit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa amil-amil yang merusak pada susunan mubtada' khabar. Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Penelitian ini membuktikan ada 3 teori tentang amil nawasikh dalam kitab Aljurumiyyah yakni mencakup Kaana, Inna, Dzanna dan saudara-saudaranya. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan tata bahasa Arab yang dapat digunakan dalam berbagai satuan pendidikan.

Kata Kunci: *Amil nawasikh, isim, fi'il, mubtada' khabar*

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki beberapa cabang linguistik linguistik, diantaranya adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi adalah cabang linguistik atau ilmu bahasa yang membahas bunyi, baik aspek kaidahnya maupun cara memproduksinya, serta bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya (Amrulloh, 2017, hal. 102). Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kata dan perubahan kata, serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang susunan kata dalam kalimat (Ramdiani, 2014, hlm. 121). Hubungan antara satu kata dengan kata yang lain didalam sebuah kalimat akan memunculkan istilah baru bagi setiap kata yang memiliki hubungan fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, dan lain-lain.

Dalam Bahasa Arab Sintaksis disebut juga dengan istilah ilmu *nahwu*. Seperti kutipan dari kitab *Qowaa'idul Lughotil 'Arobiyyah* karya Hefni Nashif dkk. sebagai berikut:

النحو قواعد يعرف بها صيغ الكلمات العربية واحوالها حين افردها و حين تركيبها

“Ilmu *nahwu* adalah kaidah mengenai bentuk-bentuk kata Arab ketika *mufrod* (tunggal) dan ketika tersusun”

Amil Nawasikh adalah bagian dari *Fi'il Naqish* (tidak sempurna). *Fi'il naqish* merupakan *fi'il* yang selalu membutuhkan *Khobar* yang dibaca *nashab* untuk menyempurnakan makna dalam kalimat. (al-Ghalayayni, 2005, hlm192). *Kaana wa-akhawatuha* memiliki fungsi merofa'kan isim *mubtada'* karena serupa dengan *fa'il*. *Mubtada'* itu dijadikan sebagai *isimnya*, dan menashabkan *khobar* karena menyerupai *maf'ul*, dan *khobarnya* dijadikan sebagai *khobar kaana*. Pada awalnya *isim kaana* susunan *mubtada'* yang berubah karena dimasuki oleh *kaana* dan saudaranya.

Dalam kitab *Qowaa'idul Lughotil 'Arobiyyah* karya Hefni Nashif dkk disebutkan:

تدخل على المبتدء والخبر كان أو إحدى أخوتها فترفع الأول ويسمى اسمها وتنصب الثان

ويسمى خبرها وقد تقدم الكلام على ذلك

“ Apabila *kaana* atau saudaranya masuk pada (susunan) *mubtada'* dan *khobar*, maka di rofa'kan yang awal yang dinamakan *isimnya kaana*, dan di nashabkan (*kalimah*) yang kedua yang dinamakan *khobarnya kaana*. Dan (*kaana wa-akhawatuha*) biasanya berada pada permulaan *kalam*”

Adapun *kaana wa-akhawatuha* antara lain:

كان، أصبح، أضحى، ظلّ، أمس، بات، صار، ليس، ما زال، ما برح، ما فتئ، ما انفك، ما دام

Ada pun *amil nawasikh* yang lain yaitu *inna wa-akhawatuha* fungsi dari *amil* ini adalah menashabkan isim dan merofa'kan *khobar*. Seperti yang dikatakan oleh Hefni dkk dalam Kitab *Qowaa'idul Lughotil Arobiyyah*:

تدخل على المبتدء والخبر انّ فتنبص الأول ويسمى اسمها وترفع الثان ويسمى خبرها

“Apabila *inna* masuk pada susunan *mubtada'* dan *khobar* maka di nashabkan yang awal dan dinamakan *isimnya inna* dan di rofa'kan yang kedua dan dinamakan *khobarnya inna*”

Saudara dari *inna* adalah:

إنّ، كأنّ، لكن، ليت، لعل

Selain *kaana* dan *inna*, ada satu lagi kalimah yang termasuk *amil nawasikh* yakni *dzanna wa-akhawatuha*. Fungsi *dzonna* dan saudar-saudaranya adalah *menashabkan mubtada'* dan *khobar* itu bukan hanya *fi'il madhinya* saja, tetapi semua *tasrifnya* juga, seperti: *fi'il mudlori'*, *masdar*, *isim fa'il* dan sebagainya.

Saudara *dzonna* antara lain:

إتخذت, جعلت, علمت, وجدت, رأيت, زعمت, حسبت, خلت

Dalam penelitian ini, penulis memilih kitab *al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah fi Mabadi' Ilm al-Arabiyyah* atau yang biasa disebut dengan kitab *al-Jurumiyah* sebagai objek penelitian. Kitab ini adalah kitab permulaan untuk mempelajari ilmu *nahwu* (tatabahasa Arab) di kalangan pondok pesantren. Didalam kitab ini juga mencakup beberapa materi-materi pokok dalam ilmu *nahwu* seperti *i'rob*, *isim*, *fi'il*, dan lain sebagainya. Kitab ini di tulis oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (w. 1324 M). saat berada di Mekkah. Kitab ini dipilih karena di dalamnya membahas tentang *Amil Nawasikh*. Tidak sedikit para pelajar kebingungan untuk memahami bab *Amil Nawasikh*. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai *kaana wa-akhawatuha* sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa arab sehingga tidak kesulitan dalam memahami *amil nawasikh*.

Landasan Teori

Pengertian '*Amil Nawasikh* (عامل النواسخ)

An-Nawasikh adalah bentuk jamak dari kata ناسخ.

النواسخ berasal dari kata نسخ, yang memiliki arti perusak. النسخ menurut bahasa memiliki banyak makna, diantaranya الإزالة yang berarti menghilangkan. Dan menurut istilah النسخ artinya menghapus/menghilangkan hukum muftada' dan khabar.

Dalam Kitab Al-mufti' fii Syahril Ajurrumiyah disebutkan:

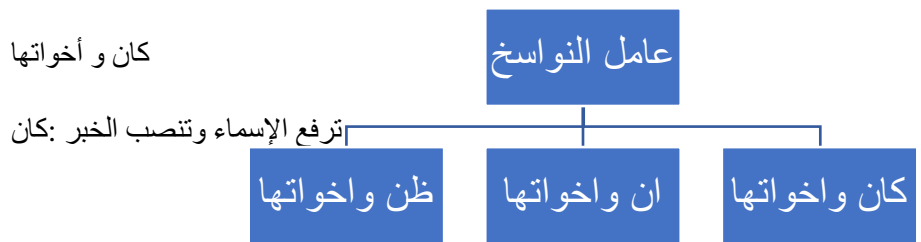
وتسمى هذه العوامل بالنواسخ. المبتداء والخبر مرفوعان ولكن قد يدخل عليهما عامل لفظي فيغير وينسخ حكمهما السابق

Mubtada' dan khabar itu keduanya rofa', akan tetapi terkadang, mubtada dan khabar ini termasuk amil lafdzi, amil yang berupa lafadz, maka amilnya itu mengubah dan menghapus hukum keduanya yang lalu. Dan dinamakan seluruh 'amil ini dengan النواسخ¹.

Pembagian 'Amil Nawasikh'

'Amil Nawasikh terbagi menjadi 3 jenis, kaana wa akhawaatuhaa, inna wa akhawaatuhaa dan dzanna wa akhawaatuhaa. Sebelum membahas lebih jauh tentang 'Amil Nawasikh, kita akan mengenal istilah 'amil dan ma'mul.' Amil adalah faktor yang membuat sesuatu berubah, sedangkan ma'mul adalah istilah untuk kata yang berubah karena 'amil.

Macam-macam 'Amil Nawasikh



Merofa'kan Isim (Mubtada') dan Menasobkan Khobar

Pembahasan 'كان و أخواتها' maka kita akan menemukan dua ma'mul, karena kaana ini merusak mubtada' dan khabar. Ketika ada kaana di depan, kita tidak lagi mengatakan kaana, mubtadanya adalah kāna dan khabarnya adalah kāna, tetapi kita menyebutnya isimnya kaana. Jadi asal usul namanya adalah mubtada, bila ada kaana maka ma'mul disebut isim kāna. Adapun yang kedua, awalnya khabar mubtada, menjadi khabar kāna.

¹ <https://penasisulung.wordpress.com/author/qistinurbaiti/> Diakses pada tanggal 2 April 2022 pukul 10:30

Contoh:

زيد ماهر

Menjadi

كَانَ زيد ماهر

زيد = isim kāna yang marfu' tanda adalah dhammah.

ماهر = khabar kāna yang manshub tanda adalah fathah.

Kaana dan saudara-saudaranya:



كان و أخواتها ‘Amil

Tidak hanya كان saja yang dapat merusak pada susunan muftada' dan Khobar, akan tetapi seluruh tashrifkan dari kata tersebut, misalnya كان يكون كن

Kesimpulannya, ‘Amil nawasikh itu bukan hanya fi’il madhinya saja, akan tetapi fi’il mudhari’ dan beberapa fiil lainnya.²

Kaana mempunyai 12 akhawaat. Jika dilihat dari pengamalannya di bagi menjadi tiga. Pertama kaana wa akhawaatuhā yang dapat mengamalkan dengan tanpa syarat ada delapan, meliputi : كان, امسى, اصبح, اضحى, بات, صار, ليس, ظل. Kedua, akhawaat kaana yang mengamalkan dengan syarat didahului nafiatau syibhul nafi(nahidan do’a) ada empat, meliputi: ما انفك, ما فتىء, ما زال, ما برح. Ketiga, akhawaat kāna yang mengamalkan dengan syarat didahului māmasdariyyah dzarfiiyyah yaitu دام. Perlu diketahui bahwa lafadz fati-a, infakka, zaala, dan bariha bisa beramal seperti Kāna wa akhawātuhā dengan syarat lafadz tersebut

² Kitab jurumiyah karya syaikh Muhammad ibn Muhammad bin Dawud as- shonhaji

harus jatuh setelah nafi. Demikian pula lafadz daama bisa beramal seperti Kāna wa akhawātuhā dengan syarat lafadz tersebut harus didahului oleh maa dzarfiyah masdariyah.³

Penerapan kaana wa akhawaatuhaa

Contoh : كان (mensifati isim dengan khabar pada masa lampau)

وكان الله غفورا رحیما

“Allah adalah dzat yang Maha pemaaf dan penyayang”

Contoh : امسى (mensifati isim dengan khabar di waktu sore)

امسى زيد فقیها

“Zaid orang yang pandai pada waktu sore”

Contoh : اصبح (mensifati isim dengan khabar di waktu pagi)

اصبح البرد شديدا

“Pada waktu menjelang subuh udaranya sangat dingin”

Contoh : اضحى (mensifati isim dengan khabar di waktu dhuha)

اضحى الفقيه ورعا

“Pada waktu dhuha, Zaid itu berpuasa”

Contoh : ظل (mensifati isim dengan khabar di waktu siang)

ظل زيد صائما

“Di waktu siang, Zaid berpuasa”

Contoh : بات (mensifati isim dengan khabar di waktu malam)

بات زيد ساهرا

“Semalam Zaid itu orang yang bangun(tidak tidur)”.

³ Ita Mustainna dkk, Konfigurasi Kāna Wa Akhawātuhā Dalam Kitab Arba'īnan-Nawawiyah. Al-Af'idah, Vol. 4, No. 1 Maret 2020 . h.94-95

Contoh : صار (merubah isim kepada kondisi yang ditunjuk oleh khabar)

صار الطين إبريقا

“Tanah itu menjadi kendi”

Contoh : ليس (menafi'kan khabar dari isim)

ليس زيد قائما

“Zaid bukan orang yang berdiri”

Contoh : مازال

ما زال زيد مجتهدا

“Zaid tidak pernah berhenti menjadi orang yang bersungguh sungguh”

Contoh : ما انفك

ما انفك زيد مجتهدا

“Zaid tidak pernah berhenti menjadi orang yang bersungguh sungguh”

Contoh : ما فتئ

ما فتئ زيد مجتهدا

“Zaid tidak pernah berhenti menjadi orang yang bersungguh sungguh”

Contoh : ما برح

ما برح زيد مجتهدا

“Zaid tidak pernah berhenti menjadi orang yang bersungguh sungguh”

Contoh : ما دام

لا أصحابك ما دام زيد متردد إليك

“Saya tidak akan menemani kamu, selagi zaid masih ada keraguan kepadamu”

انْ و أخواتها

تنصب الإسماء وترفع الخبر :انّ

Menasobkankan isim (mubtada') dan merofa' kan khabar. Kebalikannya kaana.

Sama seperti kaana, kalimat yang ada setelah inna (mubtada') disebut sebagai isim inna dan kalimat yang kedua (khabar) disebut sebagai khabar inna.

Contoh:

قائم زيد

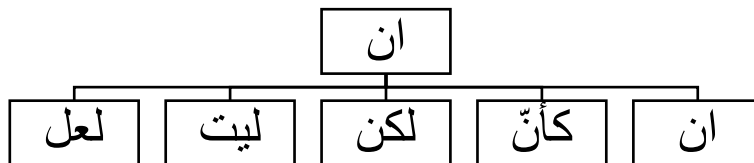
Menjadi

ان زيد قائم

زيد = isim inna yang manshub, tanda manshubnya fathah.

قائم = khabar inna yang marfu', tanda marfu'nya dhammah.

Amil Inna dan saudaranya sebagai berikut :



Inna dan teman temannya memiliki fungsi dalam makna sendiri-sendiri.

انّ و أنّ: berfungsi sebagai taukid (mengukuhkan/ penguat kata)

Contoh : ان زيد قائم

“ Sungguh / sesungguhnya zaid berdiri ”

كأن: berfungsi sebagai tasybih (menyerupakan)

Contoh : زيدا حمار كأن

“Seakan akan Zaid itu seperti keledai ”

لكن: berfungsi sebagai istidrak (susulan) yakni menyusul ucapan yang kemudian dengan ucapan yang terdapat di belakangnya (membalik ucapan seseorang).

Contoh : زيد جاهل لكنه صالح

“zaid itu orang yang bodoh, namun/tetapi dia orang yang sholeh ”

ليت: berfungsi sebagai tamanni (angan-angan) yakni menginginkan sesuatu yang tidak dapat terjadi.

Contoh : ليت الشباب يعود يوما

“Barang kali sifat muda itu Kembali kepadaku pada hari ini ”. perkataan tersebut diucapkan oleh orang yang sudah tua, lalu apakah perkataan tersebut dapat terjadi ? pasti tidak. Maka dari itu menggunakan lafadz “ laita ”

لعلّ: berfungsi sebagai taraji dan tawaquq, merupakan mengharapkan sesuatu yang baik, yang barangkali berhasil.

Contoh : لعل الحبيب قادم

“Barangkali kekasih hatiku datang”. Perkataan tersebut masih mungkin terjadi, karena bisa saja kekasih hatinya yang sedang bekerja jauh darinya tiba tiba pulang tanpa mengabarinya (sebagai kejutan).⁴

ظنّ و أخواتها

والخبر (المبتداء)تنصب الإسماء :ظنّ

#Menashabkan isim (mubtada’) dan khabar keduanya dijadikan maf’ulnya.

Pembahasan pada bab kaana dan innaa kita mengenal istilah isim (mubtada’) dan khabar baik dalam bab kaana maupun innaa, maka dalam pembahasan ‘dzanna’ ini sedikit berbeda. Yaitu penyebutannya diganti dengan maf’ul, maf’ul awwal dan maf’ul tsani. Mengapa demikian? Karena dzanna wa akhawaatuhaa ini menashabkan dua isim, maka dari itu dzanna wa akhawaatuhaa membutuhkan dua maf’ul.

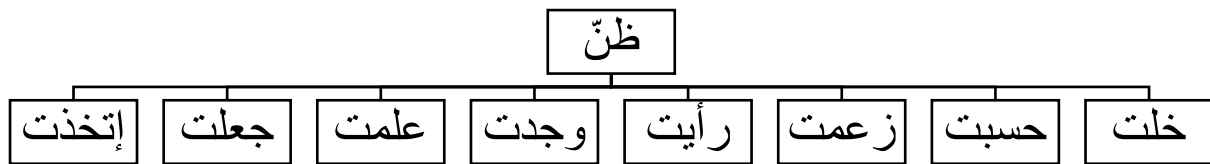
Contoh:

منجدا ظننت زيدا

زيدا Maf'ul Awwal yang manshub dengan fathah.

منجدا Maf'ul Tsani yang manshub dengan fathah juga.

‘Amil dzanna wa akhawatuha yang lain bisa dilihat pada kolom dibawah ini.



Penerapan ‘amil dzanna wa akhawatuha

Contoh : ظننت زيدا قائما

“Saya menyangka bahwa Zaid itu berdiri”.

Contoh : خلت عمرا شاخصا

“Saya menyangka bahwa Umar itu ada (perwujudan secara fisik)”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan data-data kemudian di analisis secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka atau *library research* yang merupakan suatu penelitian menggunakan beberapa buku sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berdasarkan pustaka dengan cara mengumpulkan data-data mengenai *amil nawasikh* baik berupa buku, kitab, jurnal, hasil penelitian lain yang terkait dengan kajian dalam pembahasan ini. Adapun untuk sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Kitab al-Jurumiyyah karya Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (w. 1324 M). Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa isi (*content analysis*). **Analisis isi** adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. (Dalam Eriyanto, 2013: 15). Setelah

penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mulai menganalisa data tersebut

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisis *amil nawasikh*

Berikut analisis *amil nawasikh* atau *amil-amil* yang merusak pada susunan *mubtada'* dan *khobar*.

Pada Kitab *jurumiyyah* di sebutkan pada Bab *amil-amil* yang masuk (dan merusak) pada susunan *mubtada' khobar*.

1. *Kaana wa-akhawatuha*

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ كَانَتْ وَأَخَوَاتُهَا وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا وَظَنَّتُ وَأَخَوَاتُهَا

فَأَمَّا كَانَتْ وَأَخَوَاتُهَا، فَإِنَّهَا تَرْفَعُ الْأِسْمَ، وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ، وَهِيَ كَانَتْ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ،

وَأَضْحَى، وَظَلَّ، وَبَاتَ، وَصَارَ، وَلَيْسَ، وَمَا زَالَ، وَمَا انْقَلَبَ، وَمَا فَتِيَ، وَمَا بَرِحَ، وَمَا دَامَ، وَمَا

تَصَرَّفَ مِنْهَا نَحْوَ كَانَتْ، وَيَكُونُ، وَكُنْ، وَأَصْبَحَ وَيُصْبِحُ وَأَصْبَحَ، تَقُولُ "كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا،

وَلَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا" وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Pada uraian di atas disebutkan bahwa *amil nawasikh* ada tiga yakni; *kaana wa-akhawatuha*, *inna wa-akhawatuha*, dan *dzanna wa-akhawatuha*.

Setelah itu disebutkan juga bahwa fungsi *kaana wa-akhawatuha* adalah merofa'kan isim dan menashabkan *khobar*. Dan masuknya *kaana wa-akhawatuha* merusak susunan *mubtada' khobar*, juga menjadikan *mubtada'* sebagai isim *kaana* dan *khobar* dari *mubtada'* sebagai *khobar kaana*. Adapun saudara *kaana* antara lain:

كَانَ (Ada atau terjadi), أَصْبَحَ (Memasuki waktu pagi), أَصْحَى (Memasuki waktu dhuha),
ظَلَّ (Memasuki waktu siang), أَمْسَى (memasuki waktu sore), بَاتَ (Pada waktu malam),
صَارَ (Menjadi), لَيْسَ (Tidak Ada)

Lalu ada pula saudara *kaana* yang memiliki syarat yaitu didahului lafadz yang menunjukkan makna *nafi* seperti kata مَا (tidak) atau لَمْ (bukan/tidak)

مَا زَالَ (Senantiasa, terus menerus), مَا بَرِحَ (Senantiasa, terus menerus), مَا انْفَلَكَّ (Senantiasa, terus menerus),
مَا فَتِيَ (Senantiasa, terus menerus).

Dan dipersyaratkan pada lafadz مَا harus didahului oleh مَا mashdadiyah *dzorfyyah* dan jumlah yang lain

مَا دَامَ (Selama)

Lafadz-lafadz yang telah disebutkan di atas adalah *amil nawasikh* atau *amil* yang dapat merusak susunan *mubtada' khobar* walaupun dalam bentuk *tashrifan* dari lafadz-lafadz di atas seperti lafadz:

كَانَ، وَيَكُونُ، وَكُنْ، وَأَصْبَحَ وَيُصْبِحُ وَأَصْبَحَ

Dan pada keterangan di atas terdapat contoh susunan *amil nawasikh*

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

Pada awalnya, lafadz tersebut adalah susunan *mubtada' khobar* sebagai berikut:

زَيْدٌ قَائِمٌ

Lafadz tersebut susunan *mubtada' khobar* dengan tanda *dhommah* sebagai tanda *rofa'*. Lalu di masuki *amil nawasikh* كَانَ dan merusak susunan *mubtada' khobar*. Akibat dari kemasukan *amil nawasikh* كَانَ maka susunan *kalimah* yang awalnya *mubtada' khobar* berubah menjadi seperti pada gambar. Yaitu yang awalnya *mubtada'* menjadi *isim* dari كَانَ, dan *khobar* dari *mubtada'* menjadi *khobar* dari كَانَ.

Lalu ada juga contoh lain, yaitu:

لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا

Pada awalnya lafadz tersebut adalah susunan *mubtada' khobar* seperti berikut:

عَمْرُو شَاخِصٌ

Dikarenakan adanya *amil nawasikh* لَيْسَ yang masuk maka susunan yang awalnya *mubtada' khobar* menjadi berubah, lafadz عَمْرُو yang awalnya *mubtada'* berubah menjadi *isim* dari لَيْسَ, lalu lafadz شَاخِصٌ berubah menjadi *khobarnya* لَيْسَ.

2. Inna wa-akhawatuha

وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْأَسْمَ وَتَرْفَعُ الْحَبَرَ، وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ، نَقُولُ: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، وَمَعْنَى إِنَّ وَأَنَّ لِلتَّوَكِيدِ، وَلَكِنَّ لِلِاسْتِدْرَاكِ، وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّيِّ، وَلَعَلَّ لِلتَّرْجِيِّ وَالتَّوَقُّعِ.

Adapun *inna wa-akhawatuha* memiliki fungsi menashobkan *isim* dan merofa'kan *khobar*. Saudara-saudara *inna* antara lain:

إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ

Contoh:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

Asalnya adalah susunan *mubtada' khobar* زَيْدٌ قَائِمٌ, tandanya *jumlah* tersebut adalah susunan *mubtada' khobar* adalah dengan dibaca *rofa'* yang ditandai dengan *dhommah*, tetapi dengan masuknya إِنَّ, maka merubah susunan kalimat tersebut. Lafadz زَيْدٌ yang awalnya *mubtada'* berubah menjadi *isimnya* إِنَّ, lalu lafadz زَيْدٌ yang awalnya *khobar* dari *mubtada'* berubah menjadi *khobar* dari إِنَّ.

لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ

Lafadz tersebut susunan *mubtada' khobar* dengan tanda *dhommah* sebagai tanda *rofa'* لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ Lalu di masuki *amil nawasikh* لَيْتَ dan merusak susunan *mubtada' khobar*. Akibat dari kemasukan *amil nawasikh* tersebut, maka susunan *kalimah* yang

awalnya *mubtada' khobar* menjadi beubah. Yaitu yang awalnya *mubtada'* menjadi isim dari لَيْتَ , dan *khobar* dari *mubtada'* menjadi *khobar* dari لَيْتَ

Adapun saudara-saudara *inna* tersebut memiliki *faidah* yang berbeda-beda; pengelompokannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Saudara *inna* dan *faidah-faidahnya*

lafadz	Faidah
إِنَّ وَأَنَّ (Sesungguhnya)	(لِلتَّوَكُّيدِ) Memperkuat suatu pembicaraan
وَلَكِنَّ (Tetapi)	(لِلإِسْتِدْرَاكِ) Menyangkal
كَأَنَّ (Seperti)	(لِلتَّشْبِيهِ) Perumpamaan
لَيْتَ (Seandainya)	(لِلتَّمَنِّي) Berangan-angan
لَعَلَّ (Semoga/barangkali)	(لِلتَّرَجِّي وَالتَّوَقُّعِ) mengharap dan khawatir

3. Dzanna wa-akhawatuha

وَأَمَّا ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ عَلَى أَنَّهَا مَفْعُولَانِ لَهَا، وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخَلْتُ، وَرَعَمْتُ، وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ، وَاتَّخَذْتُ، وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ؛ تَقُولُ: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Fungsi dari *dzanna wa-akhawatuha* adalah menashobkan *mubtada'* dan *khobar* dan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul*, *mubtada'*nya menjadi *maf'ul awwal* dan *khobarnya* menjadi *maf'ul tsaani*, saudara-saudara *dzanna* antara lain:

ظَنَنْتُ (Aku telah menduga), وَحَسِبْتُ (aku telah mengira), وَخَلْتُ (Aku telah Menduga), وَرَعَمْتُ (Aku telah Menduga dengan Yakin), رَأَيْتُ (Aku telah melihat), وَعَلِمْتُ (Aku telah mengetahui), وَوَجَدْتُ (Aku telah Mendapatkan), وَاتَّخَذْتُ (Aku telah Menjadikan), وَجَعَلْتُ (Aku telah Menjadikan), وَسَمِعْتُ (Aku telah Mendengar).

Pada bab *naibul fa'il* telah dijelaskan bahwa *maf'ul bih* adalah yang di kenakan pekerjaan oleh *fa'il*, dan *fi'il-fi'il nawasikh* ini terjadi pada setiap *mubtada'* dan *khobar*.

Contoh:

ظَنَّتُ زَيْدًا قَائِمًا

Asalnya adalah susunan *mubtada' khobar* زَيْدٌ قَائِمٌ , tandanya *jumlah* tersebut adalah susunan *mubtada' khobar* adalah dengan dibaca *rofa'* yang ditandai dengan *dhommah*, tetapi dengan masuknya , maka merubah susunan kalimat tersebut. Lafadz زَيْدٌ yang awalnya *mubtada'* berubah menjadi *maf'ul awwal* ظَنَّتُ lalu lafadz زَيْدٌ yang awalnya *khobar* dari *mubtada'* berubah menjadi *maf'ul tsaani* dari ظَنَّتُ. Dan keduanya di baca *nashob* yang ditandai dengan *fathah*.

رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا

Lafadz tersebut susunan *mubtada' khobar* dengan tanda *dhommah* sebagai tanda *rofa'* عَمْرٌ Lalu di masuki *amil nawasikh* رَأَيْتُ dan merusak susunan *mubtada' khobar*. Akibat dari kemasukan *amil nawasikh* tersebut, maka susunan *kalimah* yang awalnya *mubtada' khobar* menjadi beubah. Yaitu yang awalnya *mubtada'* menjadi *maf'ul awwal* dari رَأَيْتُ , dan *khobar* dari *mubtada'* menjadimaf'ul tsaani dari رَأَيْتُ .

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai analisis mengenai *amil-amil* yang dapat merusak susunan *mubtada' khobar* atau disebut juga dengan *amil nawasikh* dalam kitab Al-Jurumiyyah karya Imam Ash-Shanhaji yang berisi tentang beberapa teori *amil nawasikh* yang mencakup *Inna wa-akhawatuha*, *Kaana wa-akhawatuha*, dan *Dzanna wa-akhawatuha* beserta contoh-contohnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *qiyasiyah* dalam memahami *amil nawasikh* yang sejalan dengan metode-metode yang digunakan pada pondok pesantren.

Daftar Pustaka

الصنهاجي، الاجرومية في مبدء علم العربية، (كادري: دار الحكمة، 2017)

الفاكهي، عبدالله، متممة الجرومية، (سورابايا: دار العلم، 2018)

الاهدل، الكواكب الدرية، (سورابايا: دار العلم، 2018)

حفن بك ناصفن، قواعد اللغة العربية، (كوبيت: دار الظهيرية، 2017)

اللغلايين، جامع الدروس العربية، (تحقيق: علي سليمان شبارة)

Al-Waqfiy, Ibrahim. *Terjemahan Tashbit Al-Ajruumiyah*. Tim Binar Yayasan Bisa
(Penterjemah).